

Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia

Anggun Kemala^{1*}, Efrizal Sofyan²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: [*Anggunkemala55982@gmail.com](mailto:Anggunkemala55982@gmail.com)

Tanggal Masuk:

25 Juli 2025

Tanggal Revisi:

03 Oktober 2025

Tanggal Diterima:

13 Oktober 2025

Keywords: *Ownership Structure; Financial Performance; Return on Equity (ROE); Financial Sector Companies.*

How to cite (APA 6th style)

Kemala, Anggun., & Sofyan, Efrizal. (2025). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (4), 1510-1525.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i4.3436>

This study examines the influence of good corporate governance (GCG) and ownership structure on the financial performance of banking and insurance companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020–2023. GCG is measured by the board of commissioners, board of directors, and audit committee, while ownership structure is represented by managerial and institutional ownership, with Return on Equity (ROE) as the performance indicator. Based on 80 observations from 20 companies and multiple linear regression analysis, the results indicate that the board of directors has a positive and significant effect on financial performance, whereas the board of commissioners, audit committee, managerial ownership, and institutional ownership show no significant effect. These findings imply that strengthening the effectiveness of the board of directors is crucial to enhance profitability, while other GCG mechanisms and ownership structures should be optimized through greater independence of commissioners, stronger audit functions, and more active institutional investor monitoring.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan suatu entitas bisnis. Kinerja yang optimal umumnya berawal dari adanya kepercayaan investor terhadap perusahaan, di mana investor meyakini bahwa dana yang ditanamkan berada dalam kondisi aman dan berpotensi menghasilkan imbal hasil yang menguntungkan (Pingkan et al., 2020). Dalam konteks operasional, kinerja mencerminkan sejauh mana tujuan strategis perusahaan berhasil direalisasikan. Hal ini menjadi penting karena kinerja perusahaan berkaitan erat dengan kemampuan untuk mempertahankan kepercayaan publik, pemerintah, serta pihak eksternal lainnya (Lestari, 2017).

Salah satu alat yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Profitabilitas mencerminkan efisiensi pengelolaan sumber daya yang tersedia, dan tingkat profitabilitas yang tinggi menandakan pengelolaan perusahaan yang

optimal (CIKARANG, 2020). Tingkat profitabilitas juga menjadi indikator penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi karena berkaitan dengan potensi perusahaan dalam memberikan pengembalian yang optimal.

Profitabilitas perusahaan juga merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasionalnya (Novita Yoza & Syofyan, 2021).

Tabel 1
Persentase pertumbuhan Laba Sektor Perbankan dan Asuransi Tahun 2020-2023

SUB SEKTOR	2020%	2021%	2022%	2023%
Perbankan	-1,55	-131,96	-0,53	0,26
Asuransi	-0,17	1,11	-0,57	0,12
Rata-Rata	-0,86	-65,42	-0,55	0,19

Sumber: data yang di olah

Berdasarkan data sekunder yang diolah, pertumbuhan laba sektor perbankan dan asuransi di Indonesia pada periode 2020–2023 menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan. Rata-rata perusahaan pada tahun 2020 mengalami pertumbuhan laba negatif, dan pada tahun-tahun berikutnya terjadi pergerakan naik turun yang tidak konsisten. Ketidakstabilan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam pengelolaan perusahaan, khususnya dalam menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi persepsi investor serta menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas manajemen perusahaan.

Fluktuasi laba di sektor perbankan dan asuransi menjadi isu krusial mengingat kedua sektor ini memiliki peran strategis dalam sistem keuangan nasional. Perbankan menghadapi tantangan likuiditas dan kredit, terutama pasca pandemi COVID-19, yang meningkatkan rasio kredit bermasalah atau *Non-Performing Loan* (NPL). Sementara itu, sektor asuransi dihadapkan pada permasalahan likuiditas dan klaim, yang diperburuk oleh kasus gagal bayar seperti Jiwasraya dan Wanaartha Life. Kedua fenomena ini mempertegas pentingnya tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) untuk menjaga keberlangsungan dan stabilitas industri (Nguyen & Le, 2022; Lestari & Sulistyowati, 2023).

Selain penerapan GCG, struktur kepemilikan juga berperan penting dalam memengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan serta arah kebijakan strategis perusahaan, khususnya melalui dua bentuk utama: kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial menciptakan efek penyelarasan (*alignment effect*) antara kepentingan manajer dan pemegang saham, sedangkan kepemilikan institusional memberikan kekuatan pengawasan yang lebih kuat terhadap manajemen (Liu et al., 2023; Novita Yoza & Syofyan, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh GCG dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, hasilnya belum konsisten. Beberapa indikator menunjukkan pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak. Di sinilah letak novelty dari penelitian ini, yaitu dengan mengkaji pengaruh GCG (yang difokuskan pada dewan komisaris, dewan direksi, dan ukuran komite audit) serta struktur kepemilikan (manajerial dan institusional) secara khusus pada perusahaan sektor keuangan, sub-sektor perbankan dan asuransi, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.

Penelitian ini menjadi relevan karena sektor perbankan dan asuransi memegang lebih dari 70% aset industri keuangan Indonesia (OJK, 2023). Selain itu, perusahaan-perusahaan dalam sektor ini secara konsisten merilis laporan keuangan dan keberlanjutan, yang memudahkan pengumpulan data dan analisis empiris. Jumlah perusahaan yang relatif terbatas juga memungkinkan proses pengujian dilakukan secara lebih efektif.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, dewan direksi, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui rasio *Return on Equity* (ROE) pada perusahaan sektor perbankan dan asuransi di BEI periode 2020–2023.

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi akademik terhadap literatur terkait GCG, struktur kepemilikan, dan kinerja perusahaan, sekaligus memberikan masukan praktis bagi manajemen perusahaan dan investor dalam meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat urgensi penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik serta struktur kepemilikan yang sehat dalam mendukung keberlanjutan sektor keuangan di Indonesia.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (principal), yaitu pemegang saham, dan pihak yang diberi wewenang untuk menjalankan operasional perusahaan (agent), yaitu manajer. Dalam praktiknya, hubungan ini seringkali menimbulkan konflik kepentingan karena manajer cenderung memiliki informasi lebih banyak (*information asymmetry*) dan dapat bertindak oportunistik. Untuk meminimalisir konflik tersebut, dibutuhkan sistem pengawasan yang ketat, salah satunya melalui penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) (Jiraporn et al., 2012; Ferial et al., 2016).

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mencerminkan efektivitas manajemen dalam mencapai tujuan organisasi dan dapat dinilai dari aspek keuangan dan non-keuangan. Salah satu indikator keuangan yang umum digunakan adalah rasio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba (Yulianingtyas et al., 2016; Fahmi, 2011). *Return on Equity* (ROE) adalah salah satu proksi utama karena mencerminkan efisiensi pemanfaatan modal sendiri dalam menghasilkan laba (Subramanyam & Wild, 2010). Dalam konteks perusahaan sektor keuangan, khususnya perbankan dan asuransi, ROE menjadi indikator vital yang mencerminkan efisiensi pengelolaan modal dan risiko. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan, seperti penerapan *good corporate governance* dan struktur kepemilikan, diperlukan untuk memahami bagaimana perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya secara berkelanjutan (Sartono, 2018).

***Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Utama (2017), praktik GCG yang efektif mampu meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan. IICG mendefinisikan GCG sebagai mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan. Indikator GCG yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit (KNKG, 2006; Wardoyo & Theodore, 2013; Rusli et al., 2020). Tujuan dari mekanisme *good corporate governance* ini adalah meningkatkan nilai perusahaan, mengelola sumber daya dan risiko secara lebih efektif, serta meningkatkan tanggung jawab organisasi dalam melindungi kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan pemegang

saham (*shareholders*). Selain itu, *GCG* berperan dalam meningkatkan kontribusi perusahaan terhadap perekonomian nasional. Indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran *good corporate governance* terhadap profitabilitas perusahaan yaitu: dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit. Tugas dan tanggung jawab dari dewan komisaris yaitu mengawasi jalannya perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan mencerminkan distribusi kepemilikan saham di antara manajer dan institusi. Dengan adanya struktur kepemilikan yang tepat, konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat diminimalkan, sehingga biaya keagenan (*agency cost*) dapat ditekan, dan tata kelola perusahaan dapat berjalan lebih efektif. Kepemilikan manajerial berfungsi sebagai penyelaras kepentingan antara manajer dan pemilik, sedangkan kepemilikan institusional berperan sebagai mekanisme pengawasan yang efektif (Tjeleni, 2013; Rahardjo & Wuryani, 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan

Menurut teori agensi, dewan komisaris merupakan organ pengawasan utama yang bertugas meminimalkan konflik antara pemilik dan manajemen. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin besar pula kapasitas pengawasan yang dimiliki perusahaan terhadap aktivitas manajerial. Hal ini diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan dan memperkuat akuntabilitas, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih akuntabel dan meningkatkan kinerjanya. Penelitian Nuraini & Lestari (2021), Suhardjanto & Permatasari (2010), serta Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Return on Equity* (ROE). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Putri & Wulandari (2020) yang menemukan bahwa jumlah komisaris yang memadai memperkuat fungsi monitoring dan meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan

Dewan direksi memiliki tanggung jawab atas pengelolaan operasional perusahaan. Teori sumber daya (*resource-based theory*) menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan direksi, semakin tinggi pula peluang perusahaan dalam memanfaatkan beragam keahlian, pengalaman, dan pengetahuan dari setiap anggota. Hal ini dapat memperkuat kinerja operasional yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Penelitian Rahmawati & Handayani (2021), Wijayanti & Ratnadi (2021), serta Dewi & Suaryana (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif ukuran dewan direksi terhadap ROE. Penelitian Fitriani & Suryanto (2020) juga mendukung, bahwa dewan direksi yang lebih besar mampu meningkatkan kinerja keuangan karena adanya sinergi keahlian antar anggota. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan

Anggota Komite audit bertanggung jawab dalam pengawasan laporan keuangan dan pengendalian internal. Semakin besar jumlah anggota komite audit, maka semakin tinggi potensi peningkatan kualitas pengawasan terhadap sistem pelaporan dan kepatuhan perusahaan terhadap prinsip tata kelola. Teori agensi menyatakan bahwa keberadaan komite audit dapat menekan asimetri informasi dan perilaku oportunistik manajemen. Setiawati & Na'im (2021) menunjukkan komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sejalan dengan

penelitian Kusumastuti & Riyanto (2020) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit yang memadai dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Fadhilah & Haryanto (2019), bahwa efektivitas komite audit berdampak positif pada kinerja keuangan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan

Teori agensi menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi konflik keagenan karena manajer akan terdorong untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajerial yang tinggi menciptakan motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan karena manajer juga akan merasakan dampak langsung terhadap hasil keputusan mereka. Herawaty & Susanto (2009) menemukan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan. Sari & Lestari (2022) juga mendukung bahwa kepemilikan manajerial memperkuat profitabilitas. Penelitian Pradana & Nugroho (2020) serta Wahyudi & Pawestri (2006) menambahkan bahwa ketika manajer memiliki saham, maka keputusan strategis yang diambil cenderung berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan

Kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang kuat karena pemilik institusional umumnya memiliki kemampuan dan kepentingan untuk memonitor manajemen secara aktif. Menurut teori agensi, kehadiran investor institusional dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan mendorong pengambilan keputusan yang berorientasi pada penciptaan nilai perusahaan. Penelitian Agustia (2013), Nurfauziah & Azizah (2020), serta Widyaningrum & Cahyo (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hardiningsih & Oktaviani (2012), yang menyatakan bahwa investor institusional efektif dalam mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan. Maka dari itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan termasuk dalam kategori penelitian asosiatif kausal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2016), penelitian asosiatif kausal bertujuan untuk menguji pengaruh dan kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel serta mengetahui makna dari hubungan tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan sektor keuangan, khususnya sub-sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2023. Sumber data diperoleh melalui situs resmi BEI (<https://www.idx.co.id>) dan situs resmi masing-masing perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh perusahaan sektor keuangan sub-sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2023, dengan jumlah total sebanyak 66 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 2

Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan keuangan sektor perbankan dan asuransi yang menpublikasikan laporan tahunan(annual report) secara lengkap yang memuat data tentang good corporate governance(ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit) serta struktur kepemilikan(kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) selama periode 2020-2023	66
2.	Perusahaan yang delisting selama masa periode penelitian tahun 2020-2023	(0)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan yang lengkap dari tahun 2020-2023 serta tidak menyediakan data lengkap yang dibutuhkan untuk penelitian.	(46)
	Perusahaan yang terpilih menjadi sampel	20
	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2020-2023 (4 tahun)	80

Sumber: data di olah

Berdasarkan kriteria sampel yang dikategorikan diatas, diperoleh total 20 Perusahaan sebagai sampel. Tahun pengamatan yang digunakan mencakup 4 tahun (2020-2023), menghasilkan total 80 sampel perusahaan.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen (Y): Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan diukur dengan Return on Equity (ROE) karena lebih relevan untuk sektor perbankan dan asuransi yang berbasis pada modal sendiri, bukan aset secara keseluruhan seperti pada ROA. ROE juga lebih mencerminkan kepentingan pemegang saham sebagai pihak utama dalam tata kelola perusahaan, serta konsisten dengan penelitian terdahulu yang menggunakan ROE sebagai indikator profitabilitas. Sementara itu, Tobin's Q kurang sesuai karena dipengaruhi oleh fluktuasi pasar modal dan keterbatasan data di sektor keuangan, sehingga ROE dinilai lebih representatif untuk menggambarkan kinerja perusahaan dalam penelitian ini.

Variabel Independen (X)

Good Corporate Governance (GCG)

Diukur dengan tiga indikator: Dewan Komisaris (X1): jumlah anggota dewan komisaris. Dewan Direksi (X2): jumlah anggota dewan direksi. Komite Audit (X3): jumlah anggota komite audit.

Struktur Kepemilikan

Diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki manajemen dan institusional terhadap total saham beredar.

Teknik Analisis Data

Statistik Deskriptif

Digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Analisis Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap ROE. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 DK + \beta_2 DD + \beta_3 KA + \beta_4 KM + \beta_5 KI + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada masing-masing variabel penelitian.

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Dewan Komisaris	80	2.	10.00000	4.9875000	2.22468174
Dewan Direksi	80	3.	12.00000	6.7500000	2.68375328
Komite audit	80	2.	8.00000	3.7750000	1.23221525
KM	80	.00000	.62329	.0673451	.14435453
KI	80	.20566	5.31879	.7672854	.54863220
ROE	80	-.15709	.32897	.0608772	.08174975
Valid N (listwise)	80				

Sumber : hasil olah data spss

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris memiliki jumlah minimum 2 dan maksimum 10, dengan rata-rata 4,99 dan standar deviasi 2,22. Dewan direksi memiliki rentang antara 3 hingga 12 orang, dengan rata-rata 6,75, dengan nilai standar deviasi sebesar 2,68 mencerminkan tingkat variasi yang sedang. Komite audit berkisar antara 2 hingga 8 orang, dan rata-rata 3,77 Sementara Nilai deviasi sebesar 1,23 mencerminkan tingkat variasi yang relatif rendah dalam data.

Sementara itu, kepemilikan manajerial menunjukkan proporsi minimum sebesar 0% dan maksimum 62,33%, dengan rata-rata 6,73%. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 0,14435 mencerminkan tingkat variasi yang cukup tinggi. Kepemilikan institusional memiliki rentang antara 20,57% hingga 531,88%, dengan rata-rata 76,73%. Sementara standar deviasi 0.54863220 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar antar perusahaan dalam hal kepemilikan institusional. Adapun Return on Equity (ROE) memiliki nilai minimum -15,7% dan maksimum 32,89%, dengan rata-rata sebesar 6,09%. dan nilai standar deviasi 0.08174975 menunjukkan adanya variasi yang cukup moderat antar perusahaan dalam hal profitabilitas.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov. suatu variabel dikatakan normal jika nilai Sig atau probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov > 0,05 atau 0,5%. Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (Sig. 0,323 > 0,05).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) dalam model regresi saling berkorelasi. Model regresi yang baik seharusnya terbebas dari multikolinearitas. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua nilai *Tolerance* > 0,10 dan *VIF* < 10, menandakan tidak adanya multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi secara linear antara kesalahan pengganggu periode *t* dengan kesalahan pengganggu periode *t-1* (sebelumnya). Model regresi dapat dikatakan baik jika terbebas dari autokorelasi. Uji ini dapat dilakukan menggunakan Uji *Durbin – Watson (DW test)*. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi *Durbin-Watson (DW)*. Uji autokorelasi menghasilkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,830, yang berada dalam rentang bebas autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dari variabel residual satu ke residual lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menunjukkan pola sebaran yang acak, yang mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil regresi linear berganda menunjukkan persamaan sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Linear Berganda

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.037	0.033		-1.125	0.264
Dewan Komisaris	-0.013	0.008	-0.358	-1.742	0.086
Dewan Direksi	0.019	0.005	0.632	3.581	0.001
¹ Komite audit	0.01	0.009	0.158	1.136	0.26
Kepemilikan Manajerial	0.035	0.065	0.062	0.539	0.592
Kepemilikan Institusional	-0.011	0.017	-0.072	-0.628	0.532

Sumber : Hasil olah data spss

Dari hasil perhitungan analisis linear berganda pada tabel 4, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$ROE = -0,037 - 0,013DK + 0,019DD + 0,010KA + 0,035KM - 0,011KI + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat disimpulkan:

- Nilai konstanta dari persamaan regresi diatas adalah sebesar -0,037, artinya menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel Dewan Komisaris(X1), Dewan Direksi(X2), Komite Audit(X3), Kepemilikan Manajerial(X4), dan Kepemilikan Institusional(X5) dianggap konstan atau tetap, maka nilai ROE (Return on Equity) perusahaan diperkirakan sebesar -0,037.

- b. Dewan Komisaris (DK): berpengaruh negatif terhadap ROE, namun tidak signifikan (Sig. = 0,264). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel dewan komisaris tidak memberikan kontribusi yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi ROE pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.
- c. Dewan Direksi (DD): berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE (Sig. = 0,001). Koefisien regresi variabel dewan direksi sebesar 0,019, dapat disimpulkan bahwa setiap penambahan satu orang anggota dewan direksi akan meningkatkan nilai ROE sebesar 0,019 satuan.
- d. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar 0,010 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu orang anggota komite audit diperkirakan akan meningkatkan Return on Equity (ROE) sebesar 0,010 satuan, dengan asumsi variabel lain dalam model tetap konstan. Komite Audit (KA): berpengaruh positif tetapi tidak signifikan (Sig. = 0,260).
- e. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,035 dapat disimpulkan koefisien positif pada variabel kepemilikan manajerial mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajer, maka *Return on Equity (ROE)* cenderung mengalami peningkatan. Kepemilikan Manajerial (KM): berpengaruh positif namun tidak signifikan (Sig. = 0,592).
- f. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar -0,011 dapat disimpulkan, peningkatan kepemilikan institusional sebesar satu satuan berasosiasi dengan penurunan *Return on Equity (ROE)* sebesar 0,011 satuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional tidak secara otomatis berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan Institusional (KI): berpengaruh negatif dan tidak signifikan (Sig. = 0,532).

Uji F (Simultan)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

Tabel 5
Hasil Uji f (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0.106	5	0.021	3.713	.005 ^b
Residual	0.422	74	0.006		
Total	0.528	79			

Sumber: Hasil olah data spss

Uji F menunjukkan bahwa secara simultan, semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ROE. Nilai F hitung sebesar 3,713 > F tabel 2,49 dengan signifikansi 0,005 < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. hipotesis nol (H_0) diterima jika nilai t hitung kecil dari t tabel dan p-value besar dari 0,005 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi tidak signifikan secara parsial terhadap variabel dependen

Tabel 6
Hasil Uji t (Parsial)

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0.037	0.033		-1.125	0.264
Dewan Komisaris	-0.013	0.008	-0.358	-1.742	0.086
Dewan Direksi	0.019	0.005	0.632	3.581	0.001
¹ Komite audit	0.01	0.009	0.158	1.136	0.26
Kepemilikan Manajerial	0.035	0.065	0.062	0.539	0.592
Kepemilikan Institusional	-0.011	0.017	-0.072	-0.628	0.532

Sumber: Hasil olah data spss

Hasil uji t menunjukkan bahwa hanya variabel dewan direksi yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ROE. Variabel lainnya tidak berpengaruh secara signifikan meskipun beberapa menunjukkan arah hubungan yang sesuai dengan teori.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi dapat dilihat dari Adjusted R square yang berfungsi untuk menilai sejauh mana variabilitas variabel independen menjelaskan variabel dependen.

Tabel 7					
Hasil Uji Koefisien Determinan (R²)					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.448 ^a	0.201	0.147	0.07552271	0.826

Sumber: Hasil olah data spss

Nilai Adjusted R² sebesar 0,147 menunjukkan bahwa 14,7% variasi ROE dapat dijelaskan oleh variabel dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien regresi yang bernilai -0,014 dengan nilai signifikansi sebesar 0,133 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Selain itu, nilai t hitung sebesar -1,514 lebih kecil dari t tabel sebesar 1,98472, sehingga H₀ diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan tidak terbukti secara empiris. Nilai koefisien regresi sebesar -0,014 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam ukuran dewan komisaris justru menurunkan Return on Equity (ROE) perusahaan sebesar 0,014 poin. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan dewan komisaris yang lebih besar tidak selalu memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, bahkan cenderung menyebabkan penurunan kinerja keuangan. Secara teoritis, dewan komisaris

berperan sebagai organ pengawasan yang berfungsi mengurangi konflik keagenan dan memastikan penerapan prinsip *good corporate governance*. Namun, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan yang lebih baik. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah koordinasi, perbedaan pandangan, dan kompleksitas dalam memberikan arahan strategis, sehingga efektivitas pengawasan berkurang dan kinerja keuangan tidak optimal.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Yulianti et al. (2023) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, sehingga memperkuat argumen bahwa kuantitas tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pengawasan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Oktarina (2020), Nuraini & Lestari (2021), serta Suhardjanto & Permatasari (2010) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik sektor keuangan, khususnya perbankan dan asuransi, di mana fungsi komisaris lebih bersifat monitoring dan bersifat tidak langsung dalam memengaruhi profitabilitas, dibandingkan peran direksi yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan operasional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas dewan komisaris tidak semata ditentukan oleh jumlah anggota, melainkan lebih pada kualitas, independensi, pengalaman, serta kemampuan profesional mereka dalam menjalankan fungsi pengawasan. Hal ini menekankan pentingnya perusahaan untuk tidak hanya memperhatikan kuantitas anggota dewan komisaris, tetapi juga menyeleksi anggota yang memiliki kompetensi sesuai kebutuhan perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Koefisien regresi bernilai 0,025 dengan tingkat signifikansi $0,037 < 0,05$ serta nilai t hitung sebesar $2,098 > t$ tabel $1,98472$. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah dewan direksi yang lebih besar dapat memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, terutama apabila anggota direksi memiliki kompetensi profesional, pengalaman industri yang relevan, serta rekam jejak yang baik dalam manajemen perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan bahwa keberagaman keahlian dan pengalaman dalam dewan direksi dapat memperkuat pengambilan keputusan strategis dan meningkatkan efisiensi pengelolaan operasional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan Ghazali (2020) dan Al-Matari (2020) yang menemukan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas, serta Rahmawati & Handayani (2021) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota direksi, semakin efektif fungsi pengelolaan perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Putri & Wulandari (2020) yang menunjukkan pengaruh negatif, dengan alasan bahwa jumlah direksi yang terlalu besar dapat menimbulkan masalah koordinasi dan inefisiensi.

Dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian ini, dewan direksi justru terbukti signifikan, sedangkan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak signifikan. Hal ini dapat dijelaskan karena direksi memiliki peran langsung dalam mengelola aktivitas operasional dan menentukan arah kebijakan perusahaan, sehingga pengaruhnya lebih nyata terhadap laba. Sementara itu, dewan komisaris dan komite audit bersifat pengawasan, sedangkan kepemilikan saham (manajerial maupun institusional) tidak serta-merta menjamin keterlibatan aktif dalam pengelolaan. Oleh sebab itu, peran direksi lebih dominan dalam memengaruhi profitabilitas perusahaan sektor keuangan dibandingkan mekanisme tata kelola lainnya.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian ini menyatakan Komite Audit berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROE), dengan koefisien regresi sebesar 0,018 dan nilai signifikansi $0,092 > 0,05$. Nilai t hitung sebesar $1,705 < t \text{ tabel } 1,98472$ juga menunjukkan bahwa pengaruh komite audit belum cukup kuat secara statistik. Komite Audit, meskipun berpengaruh positif, tidak signifikan. Efektivitas komite audit masih lemah dalam mendorong profitabilitas, seperti disampaikan oleh Haryani et al. (2023). Meskipun demikian, arah koefisien yang positif menandakan bahwa keberadaan komite audit cenderung mendukung peningkatan profitabilitas perusahaan, walau belum konsisten secara empiris. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan atau peran komite audit pada perusahaan sampel belum mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam hal profitabilitas.

Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan oleh faktor kualitas, independensi, dan intensitas kerja komite audit. Jumlah anggota yang besar tidak selalu menjamin fungsi pengawasan berjalan efektif apabila tidak didukung oleh keahlian akuntansi, pengalaman, maupun intensitas rapat yang memadai. Dalam konteks sektor keuangan, yang memiliki tingkat risiko tinggi seperti perbankan dan asuransi, peran komite audit sangat vital untuk menjaga kepatuhan regulasi dan integritas laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran komite audit pada perusahaan sampel belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan Return on Equity (ROE). Oleh karena itu, perusahaan perlu memperkuat kualitas anggota komite audit dan memastikan fungsi pengawasan berjalan optimal, bukan hanya sekadar memenuhi kewajiban regulasi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan koefisien regresi 0,033 dan nilai signifikansi 0,010 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun arah hubungannya positif, porsi saham yang dimiliki manajer belum cukup kuat secara statistik untuk meningkatkan Return on Equity (ROE). Secara teori agensi, kepemilikan manajerial diharapkan mampu menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik keagenan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efek tersebut tidak terbukti secara konsisten.

Temuan ini konsisten dengan Karnawati (2018) dan Wahyudi & Pawestri (2006) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak selalu berdampak signifikan pada profitabilitas, karena adanya risiko dominasi manajerial yang justru dapat melemahkan efektivitas pengawasan. Di sisi lain, hasil ini berbeda dengan penelitian Herawaty & Susanto (2009) serta Sari & Lestari (2022) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat kepemilikan saham manajerial di perusahaan sektor keuangan Indonesia, sehingga porsi yang dimiliki manajer belum cukup untuk mendorong keterlibatan penuh dalam pengambilan keputusan strategis.

Dengan demikian, meskipun kepemilikan manajerial secara teoritis dapat meningkatkan keselarasan kepentingan, dalam praktiknya kontribusinya terhadap profitabilitas masih terbatas. Hal ini menekankan bahwa efektivitas kepemilikan manajerial tidak hanya ditentukan oleh keberadaannya, tetapi juga oleh besarnya porsi saham yang dimiliki manajemen.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan koefisien regresi 0,028, nilai signifikansi

di atas 0,05, dan t hitung lebih kecil dari t tabel. Artinya, meskipun arah hubungannya positif, proporsi kepemilikan institusional belum cukup kuat untuk memengaruhi Return on Equity (ROE) secara nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan investor institusional sebagai mekanisme pengawasan eksternal belum optimal dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wardani (2016) dan Partiwi (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak selalu berpengaruh signifikan karena efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat keterlibatan institusi dalam proses pengambilan keputusan strategis. Hal ini berbeda dengan penelitian Agustia (2013) dan Nurfauziah & Azizah (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebagian investor institusional di Indonesia lebih bersifat pasif, hanya berfokus pada imbal hasil jangka pendek, dan belum berperan aktif dalam mengawasi manajemen.

Dengan demikian, meskipun secara teoritis kepemilikan institusional diharapkan memperkuat fungsi monitoring dan menekan perilaku oportunistik manajer, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perannya belum efektif dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima variabel independen yang diteliti, hanya variabel dewan direksi yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor keuangan, khususnya sub-sektor perbankan dan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Sementara itu, variabel dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi kinerja keuangan. Implikasi praktis bagi manajemen perusahaan perlu memperkuat peran dewan direksi dengan memastikan anggota memiliki kompetensi profesional, pengalaman industri, dan kemampuan strategis yang memadai. Selain itu, perusahaan tidak cukup hanya memperbesar jumlah dewan komisaris atau komite audit, melainkan harus meningkatkan kualitas pengawasan, independensi, serta efektivitas rapat agar fungsi GCG benar-benar mendukung profitabilitas.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, data yang digunakan hanya mencakup perusahaan sektor keuangan, khususnya sub-sektor perbankan dan asuransi, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi ke seluruh sektor industri lainnya. Kedua, keterbatasan dalam jumlah sampel yang hanya terdiri dari 22 perusahaan selama empat tahun pengamatan berpotensi mempengaruhi tingkat generalisasi temuan. Ketiga, variabel independen yang digunakan terbatas pada aspek kuantitatif tanpa memperhatikan kualitas pelaksanaan masing-masing indikator, seperti efektivitas rapat dewan atau kualitas pengawasan komite audit. Penelitian ini juga hanya menggunakan ROE sebagai indikator pengukur kinerja perusahaan sehingga hasilnya kurang efektif dan kurang di generalisasi, sehingga disarankan untuk penelitian selanjutnya agar memakai pengukuran lain untuk penelitian selanjutnya.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian ke sektor-sektor lainnya agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif terhadap kondisi seluruh industri. Selain itu, akan lebih baik jika variabel yang digunakan tidak hanya

bersifat kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan aspek kualitatif, seperti tingkat efektivitas fungsi pengawasan, pengalaman profesional, dan transparansi pelaporan. Penelitian mendatang juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor makroekonomi yang mungkin turut memengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran lainnya untuk variabel dependen maupun independen nya agar hasilnya lebih akurat dan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Baek, N. W., Kim, D. W., & Shah, B. A. (2019). The impact of institutional ownership on firms' performance: Evidence from Pakistan. *The Journal of Asian Studies*, 22(1), 27–48. <https://doi.org/10.21740/jas.2019.02.22.1.27>
- Al-Matari, E. M. (2020). Do characteristics of the board of directors and top executives have an effect on corporate performance among the financial sector? Evidence using stock. *Corporate Governance (Bingley)*, 20(1), 16–43. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2018-0358>
- Brickley, J. A., Lease, R. C., & Smith Jr, C. W. (1988). Ownership structure and voting on antitakeover amendments. *Journal of Financial Economics*, 20, 267–291.
- Cikarang, P. G. S. D. I. (2020). Jurnal ekonomi efektif. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2(3), 496–504. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JEE/article/view/10673>
- Ferial, F., Siti, S., & Handayani, R. (2016). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan dan efeknya terhadap nilai perusahaan (studi pada BUMN yang terdaftar di BEI periode 2012–2014). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 33(1).
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (Edisi ke-9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Groeneveld, T. A. S. (2019). Artikel dan informasi. *The Electronic Library*, 34(1), 1–5.
- Handayani, Y. D., Iskandar, D., & Yuvisaibrani, E. (2019). Corporate governance and intellectual capital on financial distress. *Global Journal of Management and Business Research: C Finance*, 19(5), 63–71.
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The effect of board of commissioners size, board of directors size, company size, institutional ownership, and independent commissioners on financial performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(2), 2425–2435.
- Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI). (2025). Tentang Komite Audit.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (2019). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Corporate Governance* (pp. 77–132). Gower.
- Jiraporn, P., Kim, J. C., Kim, Y. S., & Kitsabunnarat, P. (2012). Capital structure and corporate governance quality: Evidence from ISS. *International Review of Economics and Finance*, 22(1), 208–221.
- Kasmir. (2014). *Analisis laporan keuangan* (Cet. ke-7). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Krisnadewi, K. A., & Wirasedana, W. P. (2019). Optimum board size for Indonesian public companies. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 20(2), 79–88. <https://doi.org/10.9744/jak.20.2.79-88>
- Lestari, H. S. (2017). Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja perusahaan asuransi di Indonesia. *Jurnal Manajemen*, XXI(3).
- Lestari, J. D., & Sulistyowati, E. (2023). The influence of good corporate governance and institutional ownership on the financial performance of insurance companies. *Jurnal Manajemen*, 7, 478–490.
- Liu, T., Abdelbaky, A., Elamer, A. A., & Elmahgoub, M. (2023). Real earnings management and ESG disclosure in emerging markets: The moderating effect of managerial

- ownership from a social norm perspective. *Heliyon*, 9(12), e22832. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22832>
- Mohd Ghazali, N. A. (2020). Governance and ownership in Malaysia: Their impacts on corporate performance. *Asian Journal of Accounting Research*, 5(2), 285–298. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2020-0017>
- Natania, D., Suparwati, Y. K., & Yusuf, M. (2024). The influence of good corporate governance on the financial performance of manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange. *Perwira International Journal of Economics & Business*, 4(1), 26–36. <https://doi.org/10.54199/pijeb.v4i1.388>
- Novaliana, S., Akila, A., & Mafra, N. U. (2023). Pengaruh good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(3), 549–562. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i3.13460>
- Novita Yoza, N., & Syofyan, E. (2021). Pengaruh penerapan good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja perusahaan: Studi empiris pada perusahaan non keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4). <http://jea.ppi.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Oktarina, S. P. (2020, April). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja perusahaan pada peserta CGPI yang terdaftar di BEI periode 2016–2018. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 2–35.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023). Statistik perbankan Indonesia 2020–2023. <https://www.ojk.go.id>
- Partiwi, R., & Herawati, H. (2022). Pengaruh kepemilikan institusional, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.76>
- Paul, E., Harryanto, H., & Said, D. (2022). Pengaruh penerapan good corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan bank umum. *Akrual: Jurnal Bisnis dan Akuntansi Kontemporer*, 15(2), 102–113. <https://doi.org/10.26487/akrual.v15i2.21623>
- Pingan, G., Prasetya, L., & Santosa, A. (2020). Good corporate governance, struktur kepemilikan dan kinerja perusahaan properti dan real estate. *Capital: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 114–138. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/capital>
- Priatna, H. (2016). Pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44–53.
- Putra, F. (2024). Good corporate governance, firm performance and COVID-19. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(4), 399–421. <https://doi.org/10.1108/AJAR-07-2023-0227>
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh good corporate governance, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>
- Rusli, M. Y., Nainggolan, P., & Pangestu, J. C. (2020). Pengaruh independent board of commissioners, institutional ownership, and audit committee terhadap firm value. *Journal of Business and Applied Management*, 13(1), 49–101. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Saifi, M. (2019). Pengaruh corporate governance dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2, 1–11.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 181–190. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1401>
- Tjeleni, I., Indra, O., Tjeleni, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Manajemen, J., Sam, U., & Manado, R. (2013). Kepemilikan manajerial dan institusional pengaruhnya terhadap kebijakan

- hutang pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 129(3), 129–139. <http://www.idx.co.id>
- Utama, C. A., Utama, S., & Amarullah, F. (2017). Corporate governance and ownership structure: Indonesia evidence. *Corporate Governance (Bingley)*, 17(2), 165–191. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2015-0171>
- Wardani, D., & Rudolfus, M. Y. (2016). Dampak leverage, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 13(1), 1–16. <http://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/26>
- Yeh, C. M. (2019). Ownership structure and firm performance of listed tourism firms. *International Journal of Tourism Research*, 21(2), 165–179. <https://doi.org/10.1002/jtr.2250>
- Yulianingtyas, D., Sekolah, A., Ekonomi, T. I., & Surabaya, I. (2016). Pengaruh corporate social responsibility dan good corporate governance terhadap kinerja keuangan.
- Yulianti, A., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 12(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/40175/29430>